

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang terjadi pada saat ini, persaingan di dunia usaha sangatlah ketat, baik itu usaha di bidang jasa maupun usaha di bidang non jasa. Salah satu negara yang terkena dampak dari arus globalisasi adalah Negara Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, hal tersebutlah yang memberikan peluang besar bagi para pemilik perusahaan asing untuk mendirikan cabang perusahaan di Negara Indonesia.

Lembaga keuangan perbankan merupakan salah satu usaha di bidang jasa yang ikut mengalami persaingan yang ketat. Hal tersebut terbukti dari berfluktuasinya jumlah perbankan umum yang ada di Indonesia yang tampak pada tabel 1.1. Berfluktuasinya jumlah perbankan yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh persyaratan yang telah dikeluarkan Bank Indonesia terkait dengan jumlah kecukupan modal inti minimum untuk mendukung kegiatan usaha yang wajib dimiliki oleh para perbankan.

Modal inti meliputi modal disetor dan cadangan tambahan modal. Bank wajib memenuhi modal inti paling kurang sebesar Rp 80 milyar pada tanggal 31 Desember 2007, dan selanjutnya wajib memenuhi paling kurang sebesar Rp 100 milyar pada tanggal 31 Desember 2010. Pemenuhan kewajiban modal inti minimum dapat dilakukan melalui penambahan modal disetor, pertumbuhan laba, merger, konsolidasi, atau akuisisi. Bagi bank yang tidak dapat memenuhi jumlah modal inti minimum sampai dengan jangka waktu tersebut, maka wajib membatasi kegiatan usahanya dengan tidak melakukan kegiatan usaha sebagai bank umum devisa; penyediaan dana per debitur paling tinggi Rp 500 juta;

jumlah maksimum dana pihak ketiga (DPK) sebesar 10 kali modal inti; dan menutup seluruh jaringan kantor bank yang berada diluar wilayah provinsi kantor pusat bank; Bank Indonesia akan mengubah izin bank umum menjadi izin usaha (bank perkreditan rakyat) BPR (Julius R, 2012: 160).

Tabel 1.1
Jumlah Bank Umum yang ada di Indonesia berdasarkan jenisnya

Jenis Bank	Tahun						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Pemerintah	5	5	4	4	4	4	4
Bank Umum Devisa	32	33	36	36	36	36	36
Bank Umum Non Devisa	32	33	31	31	30	30	30
Bank Asing	10	10	10	10	10	10	10
Bank Campuran	15	16	15	14	14	14	14
Bank Perkreditan Daerah	26	26	26	26	26	26	26

Sumber: Bank Indonesia dan Statistika Perbankan Indonesia,

Bank Indonesia sangat memperhatikan jumlah kecukupan modal inti yang harus dimiliki oleh sebuah bank umum karena untuk menanggung kemungkinan timbulnya kerugian yang mungkin terjadi akibat dari kompleksitas kegiatan usaha bank yang makin meningkat sehingga berpotensi menyebabkan makin tingginya resiko yang dihadapi. Disamping itu, perbankan juga memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara maka dapat dipastikan kondisi perekonomian di negara tersebut juga dalam keadaan baik pula, karena kegiatan perbankan adalah mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat keamanan dananya dengan jasa-jasa lain yang dapat diperoleh (Julius R, 2012: 145).

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan 1997, dimana nilai tukar mata uang rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat menyebabkan perbankan menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana dari masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagian akibat dari selisih nilai tukar mengakibatkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal. Akibatnya adalah menurunnya kinerja perbankan yang dapat dilihat dalam bentuk analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio-rasio lainnya.

Dari berbagai macam rasio, terdapat 2 rasio (likuiditas dan solvabilitas) yang merupakan dari struktur keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Rasio likuiditas tercermin dalam *loan to deposit ratio* (LDR) yang merupakan rasio yang menggambarkan kesehatan bank terutama dalam posisi jangka pendek. Bahkan bagi dunia perbankan likuiditas adalah jantungnya bank. Sebesar apapun aset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana yang dilakukan oleh pihak deposan. Terlebih dalam menghadapi rush (penarikan secara serentak dari pihak deposan), bank harus selalu tersedia dana likuiditas. Rasio solvabilitas tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutup sebagian/seluruh utang-utangnya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Struktur keuangan merupakan bagian dari struktur modal ditambah dengan hutang jangka pendek. Kinerja keuangan yang baik akan tercermin dalam kondisi struktur keuangan yang baik pula. Kinerja keuangan sendiri merupakan alat analisis yang wajib dimiliki oleh setiap perusahaan untuk mengukur dan menggambarkan kondisi keuangan yang ada dalam sebuah perusahaan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi suatu perusahaan. Oleh sebab itu para investor biasanya menggunakan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan yang merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan sebagai media serta sebagai tolak ukur dalam melakukan transaksi jual beli saham suatu perusahaan agar para investor tidak mengalami kerugian akibat dari kesalahan berinvestasi.

Dalam literature *finance*, Jensen dan Meckling (1976) adalah yang pertama menghubungkan *agency cost* dengan hutang. Penggunaan hutang dapat mencegah pengeluaran perusahaan yang tidak penting dan memberikan motivasi kepada manajer untuk mengoperasikan perusahaan dengan lebih efisien. Hal tersebut menyebabkan *agency cost* berkurang dan selanjutnya kinerja perusahaan dapat meningkat (Cao, 2006)

Tidak hanya itu, *agency cost* juga dapat mempengaruhi ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala yang besar akan cenderung menarik perhatian para publik dan kemungkinan berada dalam pengawasan publik yang lebih besar pula, dengan demikian secara tidak langsung pemerintah juga ikut andil memberikan pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki skala yang besar karena peran pemerintah yang bertindak sebagai regulator bagi para pekerja. Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan aliran dana dari investor dibandingkan dengan perusahaan dengan skala yang

kecil. Karena kemudahan dalam memperoleh aliran dana inilah yang menyebabkan perusahaan dengan skala yang besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula untuk dapat terus mengembangkan usahanya agar tetap berada dalam persaingan yang sehat.

Namun kemudahan dalam memperoleh aliran dana ini kerap memunculkan konflik antara pihak pemilik saham (*principal*) atau investor dengan pihak manajer (*agent*) yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, karena mereka saling memiliki kepentingan masing-masing. Pihak manajer cenderung membuat keputusan sepihak, keputusan yang diambil oleh manajer hanya menguntungkan pihaknya sendiri dan cenderung merugikan pihak yang lain seperti para pemegang saham, untuk menghindari kecurangan dan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, pemilik perusahaan memberikan sejumlah bonus untuk manajer agar manajer tersebut merasa dihargai dengan begitu, manajer akan berusaha dengan keras agar setiap tindakan yang diambilnya tidak merugikan para pemilik perusahaan. Pemberian bonus tersebut diambil dari aliran kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan, tindakan pemilik perusahaan yang demikian akan menurunkan aliran kas bebas yang dimiliki perusahaan. Dalam hal tersebut harus ada biaya yang dikeluarkan untuk bonus para manajer tersebutlah yang dinamakan sebagai biaya agensi (*agency cost*)

Biaya agensi sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin besar biaya agensi yang dikeluarkan maka akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan yang akan didapatkan akibat dari konflik yang terjadi antar individu tersebutlah yang memunculkan adanya biaya agensi. Biaya agensi sendiri merupakan pemberian insentif atau bonus yang harus

dikeluarkan oleh pihak manajer dari aliran kas atas *free cash flow* (aliran kas bebas). Teori keagenan kas bebas mendasarkan dugaan bahwa manajer lebih menyukai modal internal untuk membiayai investasinya, karena penggunaan modal internal akan mengurangi keterlibatan pengawasan dari pihak eksternal terhadap keputusan yang diambil oleh manajer.

Jensen (1986) menjelaskan bahwa penciptaan utang atau penghimpun dana dapat mendorong manajer untuk mengolah bank lebih efisien. Penerbitan utang atau penghimpun dana dapat mengganti peran deviden sebagai alat untuk membuat manajer bertindak disiplin dalam melunasi kewajiban pada masa yang akan datang dan untuk menghindari ancaman kebangkrutan. Harris dan Raviv (1990) juga berpendapat bahwa penggunaan utang selain meningkatkan disiplin manajer juga dapat membuat mereka bersedia memberikan informasi kepada para kreditor atau deposan mengenai prospek bank. Hal ini berarti meningkatkan transparansi bank terhadap pihak investor ataupun deposan.

Timbulnya *agency cost* ini dipengaruhi oleh *agency conflict*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin (2006) yang mengungkapkan bahwa *agency cost* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE yang menjadi alat ukur untuk menentukan kinerja keuangan sebuah perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara LDR, DER dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015 ?

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara LDR, DER, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015 ?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara LDR, DER dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui *agency cost* sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara LDR, DER dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara LDR, DER, ukuran perusahaan dan *agency cost* terhadap kinerja keuangan perusahaan disektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara LDR, DER, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui *agency cost* sebagai variabel intervening pada perusahaan disektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi kepada lembaga keuangan disektor perbankan terutama kepada pihak manajer keuangan dalam hal pengambilan keputusan dan tata kelolah perusahaan yang baik sehingga kinerja keuangan dapat terus terjaga, khususnya dalam hal penentuan proporsi struktur modal yang optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan begitu kesejahteraan pemegang saham dapat terjamin dan dapat meminimalisis timbulnya konflik antar agensi

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharakan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mempertimbangkan keputusan investasinya diperusahaan tersebut, sehingga tidak ada kesalahan yang muncul dimasa yang akan datang akibat dari salah berinvestasi

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharakan dapat menjadi tambahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait dengan masalah lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan *agency cost* dan yang dapat mengurangi biaya agensi yang ada